

**KONTRIBUSI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO BAGI PERTUMBUHAN USAHA MIKRO
KECIL PADA WILAYAH PERDESAAN DI KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Karolina A. Rewa

Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Kristen Wirawacana Sumba

ABSTRAK

Salah satu kontribusi strategis dari keuangan mikro adalah menyediakan akses yang lebih mudah bagi para pelaku usaha mikro dan kecil (UMK). Pertumbuhan UMK menjadi perhatian dari pembuat keputusan di lingkungan pemerintah di banyak Negara dan juga para peneliti dikarenakan sumbangannya terhadap produk domestic bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontribusi LKM terhadap UMK dalam memenuhi Kebutuhan modal usaha, sebesar 56,33 persen yang berasal dari jenis LKM koperasi dan bank. Sedangkan Sisanya, berasal dari usaha modal sendiri, bantuan pemerintah, dan sumber lainnya yang tidak disebutkan oleh responden, sebesar 43,67 persen.

Kendala Usaha UMK, untuk jenis usaha tenun ikat adalah adanya kesulitan pemasaran, kesulitan mendapatkan pewarna alam, sedangkan untuk usaha bengkel, usaha kios, usaha kuliner, dan usaha penjualan sayur, yaitu akibat sepiunya para pembeli, serta banyaknya pembeli yang melakukan pembelian dengan cara berhutang, sedangkan kendala yang dihadapi untuk jenis usaha ayam pedaging yaitu penyakit pada ayam dan ayam mati akibat penyakit.

Kendala yang dialami dalam proses peminjaman, di LKM ada beberapa yaitu Adanya keterlambatan dalam proses pencairan pinjaman, Adanya persyaratan jaminan sertifikat tanah, Tidak mendapatkan pinjaman sesuai kebutuhan. Disisi lain khusus untuk LKM jenis bank Persyaratan administrasi yang rumit, Jumlah pinjaman dibatasi, Harus memiliki usaha. Pada umumnya UMK masih kesulitan dalam mengatasi kendala yang dihadapi untuk mendapatkan pinjaman.

Kata Kunci : *Lembaga Keuangan Mikro, Usaha Mikro Kecil*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

UMK di Indonesia sangat penting terutama dalam hal penciptaan kesempatan kerja. Argumentasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa, disatu pihak, jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat berlimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar, dan dipihak lain, Usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidaksanggupan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar disebabkan karena: **Pertama**, pada umumnya kelompok usaha tersebut relative padat modal, sedangkan UKM relative padat karya. **Kedua**, pada umumnya usaha besar membutuhkan pekerja dengan pendidikan formal yang tinggi dan pengalaman kerja yang cukup, sedangkan UKM, khususnya usaha kecil sebagian pekerjanya berpendidikan rendah (Tambunan 2002:22).

Kredit UMKM adalah kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Berdasarkan UU tersebut, UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan.

Tabel 1.
Data UMKM Tahun 2011-2013

Indikator	Satuan	Tahun 2011		Tahun 2012		Tahun 2013	
		Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa
UMKM	unit	55.211.396	99,99	56.534.592	99,99	57.895.721	99,99
UMi	unit	54.559.969	98,82	55.856.176	98,79	57.189.393	98,77
UK	unit	602.195	48,997	629.418	1,11	654.222	1,13
UM	unit	44.280	0,08	48.997	0,09	52.106	0,09

Sumber data : Kementerian Koperasi dan UKM (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah usaha mikro dan usaha kecil terus mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa UMK merupakan jenis usaha yang banyak diminati oleh masyarakat atau penduduk di Indonesia khususnya kalangan masyarakat menengah kebawah.

UU LKM hanya mengenali dua bentuk LKM, yaitu koperasi dan Perseroan Terbatas, dengan persyaratan pendirian dan operasionalnya masing-masing. Jumlah koperasi di Indonesia disajikan pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 2.
Jumlah Koperasi di Indonesia tahun 2014

No	Jenis Koperasi	Terdaftar (unit)	Aktif (unit)	Jumlah RAT
1	KSP/KOPDIT	10.811	7.568	6.438
2	USP Koperasi	96.018	67.080	43.362
3	KJKS	1.197	971	920
4	UJKS	2.163	1.514	1.153
	Jumlah	110.189	77.133	51.873

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM

Ledgerwood (1999:34 dalam arsyad, 2008) menegaskan bahwa tujuan LKM sebagai organisasi pembangunan adalah untuk melayani kebutuhan-kebutuhan financial dari pasar yang tidak terlayani atau yang tidak dilayani dengan baik sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan seperti menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, membantu usaha-usaha yang telah ada untuk meningkatkan atau mendiversifikasikan kegiatannya, memberdayakan perempuan atau kelompok masyarakat lainnya yang kurang beruntung (masyarakat miskin atau orang-orang yang berpenghasilan rendah), dan mendorong pengembangan usaha baru. Dalam sebuah studi bank dunia tentang pemberian pinjaman untuk proyek-proyek usaha mikro dan kecil, secara khusus disebutkan bahwa ada tiga tujuan LKM yang paling sering dikutip (Webster, Riopelle, & Chidzero, 1996, hal.8): menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan melalui penciptaan dan pengembangan usaha mikro, meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok-kelompok yang rentan, terutama perempuan dan orang-orang miskin, dan mengurangi ketergantungan masyarakat perdesaan terhadap panen yang beresiko gagal karena musim kemarau melalui diversifikasi gagasannya yang dapat menghasilkan pendapatan. Singkatnya LKM diharapkan dapat mengurangi kemiskinan yang dianggap sebagai tujuan pembangunan yang paling penting.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang Kontribusi LKM bagi Pertumbuhan UMK di wilayah Perdesaan di Kabupaten Sumba Timur.

Permasalahan Penelitian

1. Bagaimanakah kontribusi LKM bagi pertumbuhan UMK wilayah perdesaan di Kabupaten Sumba Timur?
2. Apa sajakah Kendala yang dihadapi LKM dalam memberikan kontribusi bagi pertumbuhan UMK wilayah perdesaan di Kabupaten Sumba Timur?

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi LKM bagi pertumbuhan UMK wilayah perdesaan di Kabupaten Sumba Timur?
2. Untuk mengetahui hambatan kontribusi LKM bagi pertumbuhan UMK wilayah perdesaan di Kabupaten Sumba Timur?

LANDASAN TEORI

Definisi Lembaga keuangan Mikro (LKM)

Menurut undang-undang no 1 tahun 2013 adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam skala usaha mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.

LKM-LKM diharapkan menjalankan layanan keuangan mikro dengan berasaskan keadilan, kebersamaan, kemandirian, kemudahan, keterbukaan, pemerataan, keberlanjutan, serta kedayagunaan dan kehasilgunaan. Dengan menerapkan asas-asas ini, maka LKM-LKM dapat mencapai tujuannya sebagai berikut: **Pertama**, meningkatkan akses pendanaan skala mikro bagi masyarakat, **Kedua**, membantu peningkatan pemberdayaan ekonomi dan produktivitas masyarakat dan **Ketiga**,

membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah.

Ledgerwood (1999:1 dalam Arsyad 2008:8) mendefinisikan keuangan mikro sebagai penyediaan layanan keuangan untuk masyarakat berpendapatan rendah, termasuk pedagang kecil, pedagang kaki lima, petani kecil, penjual jasa (penata Rambut, penarik becak), tukang dan produsen kecil. Klien-klien ini sering dikelompokkan sebagai usaha mikro dan kecil (UMK).

Arsyad (2008:23) definisi LKM yang diajukan oleh beberapa pakar dan organisasi Nampak saling berbeda satu sama lain walau pada dasarnya definisi-definisi tersebut merujuk keuangan mikro sebagai upaya penyediaan jasa keuangan, terutama simpanan dan kredit, dan juga jasa keuangan lainnya yang diperuntukkan bagi keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang tidak memiliki akses terhadap bank komersial.

ADB (2000 dalam arsyad 2008) mendefinisikan keuangan mikro sebagai penyediaan jasa-Jasa keuangan dalam ragam yang luas seperti tabungan, pinjaman, jasa pembayaran, pengiriman uang dan asuransi untuk rumah tangga miskin dan berpenghasilan rendah dan usaha-usaha mikro mereka. Definisi ADB tersebut mencakup rumah tangga berpenghasilan rendah dan juga rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan tetapi tidak memiliki akses yang terbatas pada jasa keuangan, terutama di daerah perdesaan.

Bagi Hulme (2000 dalam akyuwen 2016:19), keuangan mikro adalah penyediaan beraneka ragam layanan keuangan bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah dan usaha-usaha mikro.

Definisi UMK

Menurut BPS Indonesia, 1996 dalam arsyad (2008: 9) mendefinisikan industry skala kecil sebagai perusahaan yang mempekerjakan 5-9 orang pekerja, sementara industry mikro atau RT mempekerjakan kurang dari 5 orang pekerja pada tiap perusahaan termasuk pekerja yang merupakan anggota keluarga dan tidak menerima upah.

Karakteristik-karakteristik Utama dari UMI, UK di NSB

Menurut laporan dari BPS (2006), ada perbedaan antara UMI, UK. Menurut laporan tersebut, sebagian besar pengusaha sebagian besar pengusaha mikro di Indonesia mempunyai latar belakang ekonomi, yakni alasan utama untuk melakukan kegiatan tersebut adalah ingin memperoleh perbaikan penghasilan. Ini menunjukkan bahwa pengusaha mikro berinisiatif mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Disamping itu latar belakang menjadi pengusaha mikro karena faktor keturunan yaitu meneruskan usaha keluarga sedangkan alasan ideal pengusaha mikro adalah merasa telah dibekali dengan keahlian serta tidak ada kesempatan untuk berkarier di bidang lain.

Penelitian terdahulu

1. Rewa, 2013. Menemukan bahwa :
 - a. LKM yang didirikan di kabupaten Sumba Timur terbentuk atas inisiatif masyarakat, pemerintah dan LSM.
 - b. Mekanisme penyaluran dan penyetoran pinjaman dilakukan melalui pertemuan rutin yang diadakan oleh LKM setiap bulan
 - c. Strategi penyelesaian kredit macet dilakukan melalui pertemuan rutin setiap bulan
 - d. Sanksi keterlambatan pengembalian pinjaman berupa, denda, sita barang jaminan, dikeluarkan dari keanggotaan LKM
2. Rewa, 2016. Menemukan bahwa :
 - a. Rata-rata pemanfaatan dana pinjaman dari LKM oleh penduduk miskin di Kabupaten Sumba Timur, untuk kebutuhan konsumsi sebesar 65,75 persen lebih besar dibandingkan, untuk pengembangan usaha sebesar 56,75 persen serta penggunaan dana yang tidak diingat oleh responden sebesar 10,75 persen
 - b. Rata-rata 5,75 orang responden mengakui mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman karena digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Sedangkan rata-rata 4,5 orang mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman, hal ini karena tidak semua pinjaman digunakan untuk kebutuhan konsumsi tetapi lebih banyak digunakan untuk pengembangan usaha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum terletak pada masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang Kontribusi LKM bagi pertumbuhan Usaha mikro, kecil (UMK) pada wilayah perdesaan di Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Studi

Objek telaahan studi ini adalah lembaga keuangan mikro (LKM) dan usaha mikro kecil (UMK) yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan model lembaga keuangan mikro bagi pertumbuhan UMK di Kabupaten Sumba Timur.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **data primer** diperoleh dari LKM dan UMK yang ada di Kabupaten Sumba Timur dan memiliki sumber modal dari koperasi. Sedangkan **data sekunder** diperoleh dari instansi terkait yaitu BPS Kabupaten Sumba Timur dan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sumba Timur. serta penyedia informasi terkait LKM. Data sekunder ini terkait dengan pemberian dana dan pembinaan dinas koperasi yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam pembuatan model LKM di Kabupaten Sumba Timur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan melakukan Wawancara kepada pengurus LKM, dan pemilik UMK. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

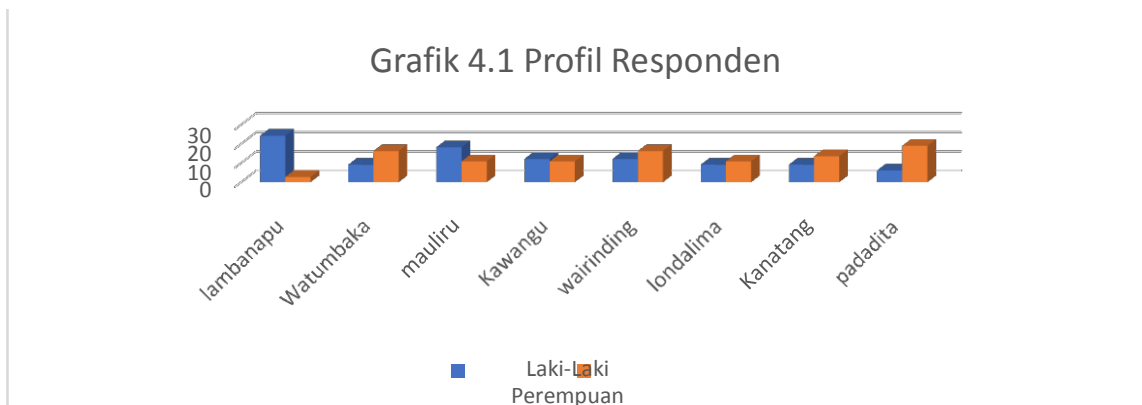
Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan efektif maka peneliti membatasi lingkup permasalahan yang diteliti pada **Kontribusi LKM bagi Pertumbuhan UMK pada wilayah Perdesaan di Kabupaten Sumba Timur.**

Teknik Analisis Data

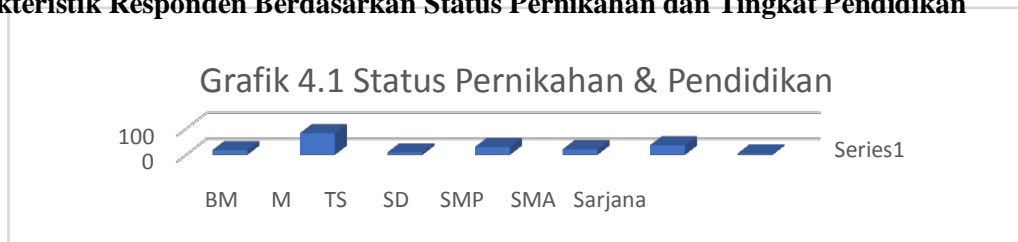
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Melalui teknik ini, akan di gambarkan seluruh seluruh data atau fakta yang diperoleh dengan mengembangkan kategori-kategori analisis deskriptif yang berpedoman pada teori-teori yang sesuai. **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Profil Responden Berdasarkan jenis Kelamin



Berdasarkan grafik 4.1 diatas dapat diketahui bahwa para pelaku usaha mikro kecil yang diteliti dalam penelitian ini lebih didominasi oleh kaum perempuan, hal ini terlihat dari beberapa wilayah yang diteliti yaitu watumbaka, wairinding, londalima, kanatang, padadita. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki tanggung jawab juga untuk mendukung suami sebagai kepala RT untuk mencari nafkah bagi keluarga. Hal ini berarti peran perempuan dalam usaha mikro cukup dominan dalam pengembangan usaha mikro kecil , sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi dalam pengelolaan usaha atau dengan kata lain usaha mikro merupakan jenis usaha yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin berusaha.

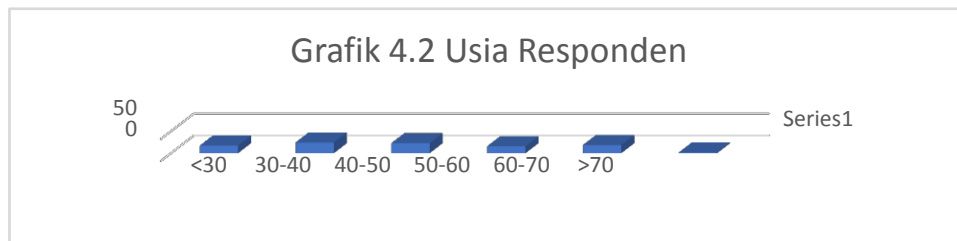
Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan dan Tingkat Pendidikan



Berdasarkan grafik 4.2. dapat disimpulkan bahwa jika di lihat dari status pernikahan pada umumnya responden didominasi oleh responden yang sudah menikah, hal ini berarti bahwa responden yang menjalankan usaha mikro kecil (UMK) adalah masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Kemudian jika dilihat dari tingkat Pendidikan, responden didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD dan SMA dan paling sedikit masyarakat yang tidak sekolah. Hal ini

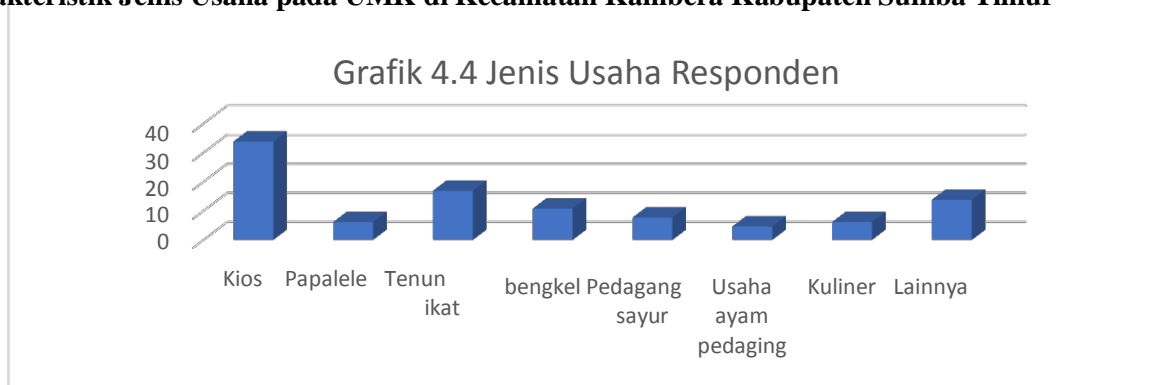
berarti bahwa penduduk yang tingkat Pendidikannya rendah tersebar pada berbagai usaha mikro dan kecil (UMK), karena sulitnya mendapatkan pekerjaan pada sector formal yang mengharuskan tingkat pendidikannya adalah sarjana, sehingga berusaha pada jenis usaha mikro kecil merupakan salah satu alternative pekerjaan untuk memiliki penghasilan bagi masyarakat kecil.

Karakteristik Responden berdasarkan Usia pada UMK di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur



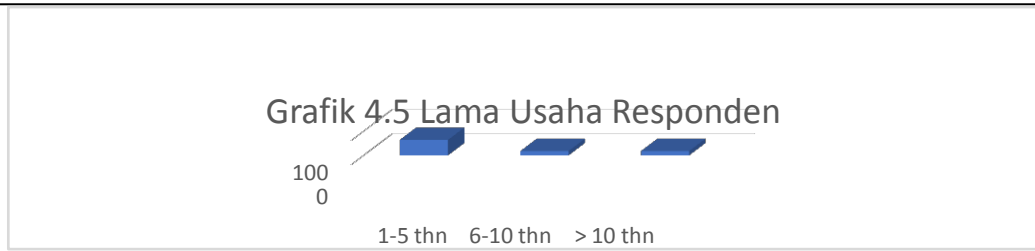
Berdasarkan grafik 4.3 diketahui bahwa jika dilihat dari tingkat usia responden didominasi oleh mereka yang berusia diatas 30 tahun - 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha UMK banyak dilakukan oleh mereka yang masih berusia cukup produktif, sehingga memiliki peluang dan kemampuan untuk mengembangkan dan menjalankan usaha, karena untuk menjalankan usaha dibutuhkan fisik dan mental yang kuat untuk berusaha.

Karakteristik Jenis Usaha pada UMK di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur



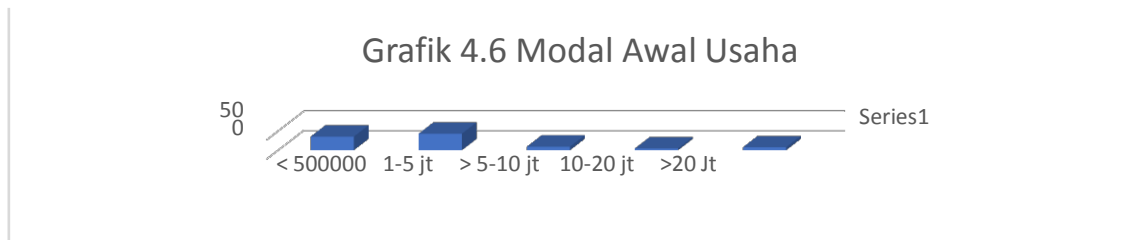
Berdasarkan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa jenis usaha yang banyak digeluti responden adalah jenis usaha kios diikuti oleh tenun ikat. Hal ini disebabkan jenis usaha kios merupakan jenis usaha yang mudah dijalankan oleh siapa saja serta tidak membutuhkan modal yang besar atau dengan perkataan lain dapat dijalankan dengan modal awal yang tidak besar. Demikian halnya dengan usaha tenun ikat, merupakan jenis usaha yang melekat dengan kebudayaan sumba dan biasanya merupakan pekerjaan turun - temurun yang dilakukan oleh masyarakat sumba dan diwariskan kepada anak dan cucu. Saat ini usaha tenun ikat semakin menjanjikan dengan adanya peningkatan perhatian terhadap sector wisata sumba dan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke pulau sumba dan semakin meningkatnya permintaan terhadap kain ikat karena saat ini fungsi tenun ikat bukan saja untuk kebutuhan budaya tetapi juga dapat digunakan untuk baju, hiasan dinding, taplak meja, cinderamata, aksesoris, dll. sehingga diminati oleh para wisatawan yang berkunjung ke pulau sumba atau pada saat di jual ke luar sumba.

Karakteristik Lama usaha Responden di Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur



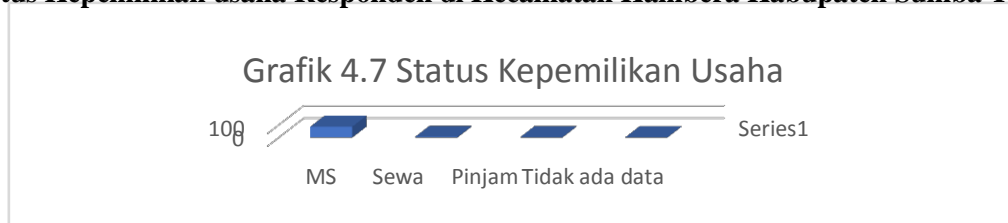
Berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui bahwa pada umumnya jumlah usaha yang dijalankan oleh responden sudah berjalan lebih dari 1-5 tahun. Hal ini berarti bahwa usaha tersebut sudah digeluti cukup lama, sehingga diduga bahwa usaha tersebut cukup menjanjikan untuk dilakukan. Bahkan ada juga responden yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun, hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro kecil merupakan jenis usaha yang bisa ditekuni sebagai salah satu alternative pekerjaan di sector informal. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Kondisi Modal Awal Usaha Responden di Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur



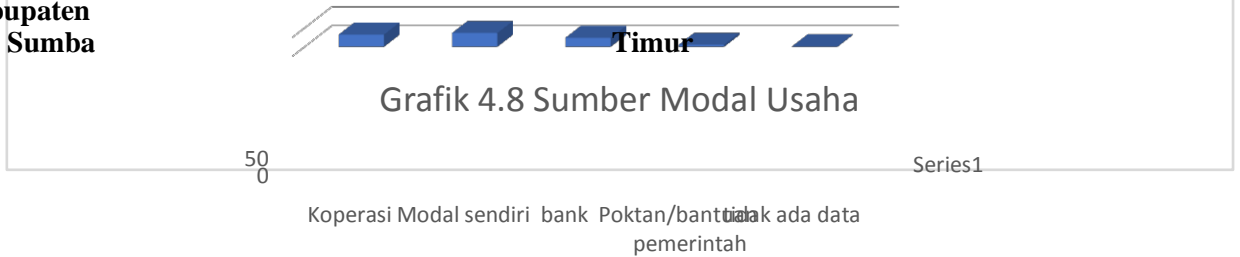
Berdasarkan grafik 4.6 diatas dapat diketahui bahwa modal awal usaha didominasi oleh jumlah modal awal usaha 1-5 juta. Dan terendah usaha dengan modal awal 10-20 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya jenis usaha UMK yang digeluti oleh responden dapat dijalankan tanpa membutuhkan modal yang besar disebabkan jenis usaha yang dijalankan adalah usaha yang tidak membutuhkan modal yang besar, kemudian dalam pengelolaannya tidak membutuhkan tenaga kerja bayaran, keahlian khusus sehingga sangat diminati oleh banyak responden, khususnya jenis usaha kios dan tenun ikat merupakan jenis usaha yang mendominasi dalam penelitian ini.

Status Kepemilikan usaha Responden di Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur



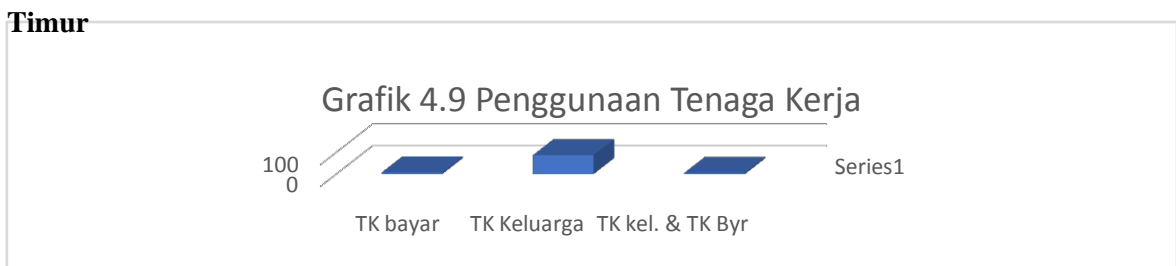
Berdasarkan grafik 4.7. dapat diketahui bahwa status kepemilikan tempat usaha responden yang ada di Kabupaten Sumba Timur didominasi oleh usaha yang memiliki tempat usaha milik sendiri. Hal ini dikarenakan pada umumnya jenis usaha ini banyak di jalankan oleh orang pribumi dan pada umumnya adalah jenis usaha kios dan tenun ikat yang biasanya memanfaatkan kintal rumah sendiri, sehingga responden dalam menjalankan usaha tidak perlu lagi memikirkan biaya sewa tempat usaha, dan yang dibutuhkan adalah minat untuk berusaha dan modal yang cukup.

Kontribusi LKM terhadap Sumber Modal Usaha Responden di kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur



Berdasarkan grafik 4.8 : sumber modal usaha UMK pada umumnya masih didominasi oleh sumber modal yang berasal dari modal sendiri dan koperasi. Jika dilihat dari pemanfaatan Lembaga Keuangan maka diketahui bahwa kontribusi koperasi sebagai salah satu Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia cukup berperan karena pada umumnya persyaratan yang dipenuhi oleh nasabah tidak menyulitkan responden dibandingkan jika harus meminjam di Lembaga keuangan bank . Kemudian jika dilihat dari tempat atau lokasi , pada umumnya usaha-usaha yang ada agak jauh dari kota dalam memenuhi modal usaha memanfaatkan sumber modal dari koperasi, hal ini sejalan dengan tujuan didirikan koperasi sebagai salah satu LKM yang melayani masyarakat kecil yang ada di perdesaan. Disisi lain pada umumnya jenis usaha yang dijalankan adalah jenis usaha kios dan tenun ikat, sehingga tidak membutuhkan modal yang besar dalam menjalankan usaha. Dan juga pada umumnya usaha yang diteliti meminjam uang untuk menambah modal usaha, karena rata-rata memulai usaha dengan menggunakan modal sendiri.

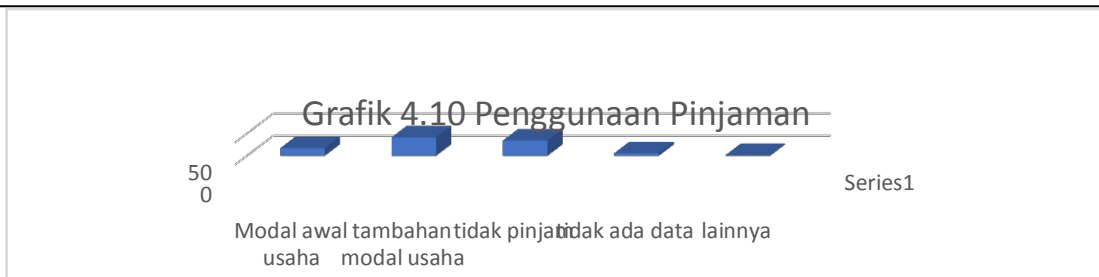
Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usaha responden di kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur



Berdasarkan grafik 4.9 dapat diketahui bahwa tingkat Penggunaan tenaga kerja dalam usaha pada umumnya di dominasi oleh penggunaan tenaga kerja keluarga. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pada umumnya UMK banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dibandingkan tenaga kerja upahan.

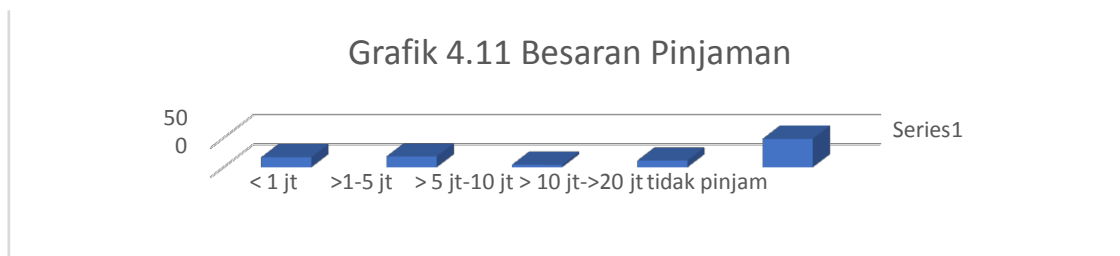
Penggunaan Pinjaman oleh Responden di kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

Salah satu penentu berjalannya suatu usaha adalah ketersediaan modal usaha. Banyak usaha mikro kecil yang mengalami kendala yang diakibatkan terbatasnya modal usaha yang dimiliki, hal tersebut mendorong usaha mikro kecil untuk melakukan pinjaman keberbagai sumber dana yang ada. Pemanfaatan modal pinjaman menjadi faktor penting untuk semakin berkembangnya suatu usaha.



Berdasarkan grafik 4.10. dapat diketahui bahwa dana yang di pinjam responden dari LKM pada umumnya digunakan untuk kebutuhan usaha lebih mendominasi, diikuti dengan tambahan modal usaha dengan tingkat bunga yang bervariasi antara 1-5 persen.

Besaran Jumlah Pinjaman Responden di kecamatan kampera Kabupaten Sumba Timur



Grafik 4.11. menunjukkan bahwa besaran jumlah pinjaman cukup bervariasi dan lebih didominasi oleh besaran jumlah pinjaman >1-5 jt dan diikuti < 1 juta. Hal ini di karenakan jenis usaha responden tidak memerlukan modal yang besar dan adanya responden yang merasa tidak memiliki jaminan jika melakukan pinjaman dalam jumlah yang cukup besar apalagi jaminan yang diminta berupa sertifikat tanah.

Tingkat Suku Bunga dan Pengembalian pinjaman UMK di Kabupaten Sumba Timur

Salah satu penentu penting bagi UMK dalam memanfaatkan sumber dana yang berasal dari LKM adalah tingkat suku bunga dan jangka waktu pengembalian pinjaman. Informasi berikut menggambarkan kemampuan responden dalam pengembalian pinjaman.

Tabel. 3. Jangka waktu pengembalian pinjaman dan tingkat suku bunga

Jangka waktu pinjaman	Tingkat suku bunga
1-12 bulan	1-10 persen
1-2 tahun	1-5 persen
2-3 tahun	2-5 persen
2-7 tahun	0.5-1.5 persen

Sumber data primer :

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa jangka waktu pinjaman pada bank dan LKM sangat bervariasi, bahkan ada LKM yang memberikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi bahkan sampai 10

persen, hal ini dikarenakan banyak responden yang meminjam pada usaha koperasi harian. Dalam melakukan pinjaman banyak responden yang tidak mengetahui bunga yang pasti, mereka hanya memikirkan yang penting mendapatkan pinjaman, dampaknya beberapa responden harus membayar bunga yang tinggi pada LKM jenis koperasi harian.

Kendala dan solusi Usaha UMK di Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa UMK yang ada di Kabupaten Sumba Timur pada umumnya mengalami kendala yang bervariasi seperti sepi pembeli, kesulitan pemasaran, banyak pembeli yang berhutang, persaingan usaha, rendahnya penguasaan teknologi serta terbatasnya peralatan yang dimiliki dan juga khususnya pada jenis usaha peternakan ayam pedaging adalah hama penyakit demikian juga pada jenis usaha sayur terdapat penyakit pada sayuran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hubeis yaitu beberapa masalah yang dihadapi
Usaha

Mikro Kecil Menengah (UMKM) Menurut Hubeis (2009: 4-6) permasalahan umum yang biasanya terjadi pada UMKM yaitu : a. Kesulitan pemasaran Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan UMK. b. Keterbatasan Finansial Terdapat dua masalah utama dalam kegiatan UMK di Indonesia, yakni dalam aspek finansial (mobilisasi modal awal dan akses ke modal kerja) dan finansial jangka panjang untuk investasi yang sangat diperlukan demi pertumbuhan output jangka panjang. c. Keterbatasan SDM.

Kendala yang dihadapi UMK dalam Peminjaman di LKM

1. Kendala Usaha UMK adalah adanya kesulitan pemasaran, kesulitan mendapatkan pewarna alam, sepi pembeli, banyak pembeli yang berhutang, ayam mati.
2. Kendala dalam proses peminjaman pada LKM adalah : Adanya keterlambatan dalam proses pencairan pinjaman, Adanya jaminan sertifikat tanah, Tidak mendapatkan pinjaman sesuai kebutuhan, Persyaratan administrasi rumit khusus untuk LKM jenis bank, Jumlah pinjaman dibatasi dan dibayar harian, Harus memiliki usaha
3. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut diatas, pada umumnya UMK masih kesulitan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kontribusi LKM terhadap UMK dalam memenuhi modal usaha hanya sebesar 56,33 persen dari jenis LKM koperasi dan bank. Sedangkan Sisanya berasal sumber modal sendiri , bantuan pemerintah, dan sumber lainnya yang tidak disebutkan oleh responden, sebesar 43,67 persen.
2. Sulitnya akses bagi UMK untuk mendapatkan pinjaman di LK bank menyebabkan UMK memilih untuk mendapatkan pinjaman pada LKM dan bahkan rentenir. Keberadaan LKM semestinya memudahkan masyarakat dalam proses peminjaman, namun kenyataannya masih saja ada kendala yang dirasakan oleh masyarakat khususnya masyarakat pada wilayah penelitian

Saran

1. Bagi UMK Perlu memanfaatkan media sosial untuk membangun mitra dalam pemasaran produk, khususnya untuk jenis usaha tenun ikat, bahkan untuk usaha dibidang kuliner. Bagi PEMDA , perlu penataan aturan dan kebijakan dalam LKM, khususnya jenis koperasi, sehingga persyaratan pinjaman tidak menyulitkan para pelaku UMK

**Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya terhadap
Perkembangan
Usaha : Kasus BMT Tadbiirul Ummah, Kabupaten
Bogor.**

**Jurnal al-Muzara'ah, Vol. I, No. 1,
2013**

Lukytawati Anggraeni, Herdiana Puspitasari, Salahuddin El Ayubbi, dan Ranti Wiliasih

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

Asmie, Poniwatie. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. Jurnal NeO-Bis, Volume 2 No. 2 Desember, hal. 197-210.

Sukirno, Sadono. (2009). Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lincoln Arsyad 2008. Lembaga Keuangan Mikro : Institusi, Kinerja & Sustainabilitas. Penerbit ANDI. Yogyakarta.

Tulus Tambunan 2002 : Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia. Beberapa Isu Penting . Penerbit Salemba Empat. Jakarta

<http://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Default.aspx>

Roberto Akyuwen 2016 : Mengenal Lembaga Keuangan Mikro. Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjadara Anggota IKAPI 077/DIY/2012. Yogyakarta.

Rewa, Karolina, A, 2016. Pemanfaatan dana LKM oleh penduduk miskin di Kabupaten Sumba Timur. Jurnal transformatif. Ekonomi, bisnis dan Kewirausahaan Vol. III No. 1, November 2016

Rewa, Karolina A. 2013. Pengelolaan lembaga keuangan mikro di kabupaten sumba timur. Jurnal transformatif. Ekonomi, bisnis dan Kewirausahaan. Vol. III No. 1, November 2013 Undang-undang nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro

William Lee 2011. Manajemen Keuangan Usaha Kecil. Penerbit Sinar Ilmu Publishing. Yogyakarta

Kusniati Rofiah 2011 : Peran Lembaga Keuangan Mikro Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo. Jurnal penelitian islam vol 5 no 1 2011. LPPM IAIN Ponorogo.

Paramita, Metti. 2018. Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Permodalan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Syarikah* 4 (1):72-82.